

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Alamat: Sumatra No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia ujian sarjana pertanian strata satu (S-I) fakultas pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : NATALIA PRANSISCA PARHUSIP

NPM : 20720039

Program studi : AGRIBISNIS

Telah mengikuti ujian lisan komprehensif Sarjana Pertanian Program Strsta Satu (S-I) Pada hari Selasa 20 Agustus 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia ujian

Penguji I


(Ir. Maria R. Sihotang, MS)

Ketua sidang


(Albina Br Ginting SP, MSi)

Penguji II


(Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi)

Pembela


(Prof. Dr. Ir. Jongkres Tampubolon, MSc)

Dekan



(Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris (pertanian) yang memiliki potensi alam sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Silitonga, 2019).

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional (Lumbanraja, 2013).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian merupakan tumpuan pembangunan ekonomi, oleh karena itu pembangunan nasional harus bertumpu pada pembangunan sektor pertanian (Nainggolan, 2021). Sektor pertanian berperan sebagai sektor penghasil bahan pangan dan bahan baku industri, berkontribusi bagi Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa, penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan rumah tangga (Kurniasih et al., 2021).

Salah satu komoditi subsektor perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan terbesar di dunia. Areal perkebunan kelapa Sawit Indonesia pada tahun 2017 dengan luas 234.479 Ha. Terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun hingga pada tahun 2021 luas area komoditi mencapai 247.102 Ha. Produksi kelapa sawit pada tahun 2017 sebesar 437.292 ton dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2021 mencapai 456.426 Ton.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting dalam sektor perkebunan. Komoditi kelapa sawit sebagai bahan baku industri pengolahan bermanfaat bagi peningkatan pendapatan petani dan nilai tambah lahan, terutama ekspor CPO yang menghasilkan devisa (Mutadatsir, 2021). Perkebunan kelapa sawit adalah mata pencaharian jutaan keluarga Indonesia. Sebanyak 2.661.042 rumah tangga di Indonesia merupakan petani kelapa sawit, di antaranya sebanyak 314.328 petani kelapa sawit berada di Sumatera Utara (Noviana & Ardiana, 2020).

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang berperan penting bagi proses pembangunan (Pitriani et al., 2019). Pengembangan usahatani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan pekerjaan (Hasanah et al., 2015), bahkan bagi masyarakat di pedesaan, usaha perkebunan rakyat merupakan alternatif untuk perbaikan perekonomian keluarga (Siradjuddin, 2015).

Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu ± 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi.

Petani kebun sawit rakyat adalah petani kebun sawit yang bersifat individu. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah.

Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia, pada tahun 2017 luas perkebunan mencapai 2.776.500 ha dengan produksi sebesar 9.071.400 ton yang tersebar di dua belas kabupaten dan kota (Badan Pusat

Statistik, 2017). Perkebunan tersebut dikelola dalam 3 bentuk badan usaha yaitu: (1) Perkebunan Besar yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara V, (2) Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) Perkebunan Rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan atau yang diusahakan secara swadaya.

Perkebunan rakyat umumnya produktivitasnya rendah karena pengetahuan petani dan modal usaha terbatas sehingga produktivitas perkebunan rakyat ini masih jauh tertinggal. Kelemahan pengembangan perkebunan rakyat, antara lain cara bercocok tanam tradisional, lahan relatif sempit, produktivitas dan kualitas yang rendah, modal usaha terbatas serta penjualan produk yang sedikit (Pratiwi et al, 2020).

Luas lahan, produksi dan produktivitas Kelapa Sawit Provinsi Riau menurut kabupaten dapat di lihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Riau Tahun 2022

No.	Kabupaten	2022		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Riau	1.732.748	4.090.825	2,361
2	Kuanta Singingi	221.520	435.299	1,965
3	Indragiri Hulu	69.292	232.844	3,360
4	Indragiri Hulu	109.839	269.984	2,458
5	Pelalawan	188.194	447.610	2,378
6	Siak	208.075	556.783	2,676
7	Kampar	279.720	568.122	2,031
8	Rokan Hulu	270.886	695.965	2,569
9	Bengkalis	133.798	240.228	1,795
10	Rokan Hilir	195.204	512.529	2,626

11	Pekan Baru	17.418	47.170	2,708
12	Dumai	38.804	84.290	2,172

Sumber: BPS Provinsi Riau Dalam Angka Tahun 2023

Dari tabel 1.1 Dapat dilihat bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan kelapa sawit sebesar 2.569 (Kg/ha) diurutan 5 dari 12 Kabupaten di Provinsi Riau dengan luas lahan 270.886 (Ha) yang mencapai produksi sebesar 695.965 (Kg).

Luas lahan, produksi dan produktivitas Kelapa Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu menurut kecamatan dapat di lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu menurut Kecamatan Tahun 2022

No.	KECAMATAN	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Rokan IV Koto	13.309	30.700	2,307
2	Tandun	13.102	7.710	0,588
3	Kabun	16.312	27.149	1,664
4	Ujung Batu	16.625	47.245	2,842
5	Samba Samo	4.042	11.742	2,905
6	Rambah	17.118	39.156	2,287
7	Ramba Hilir	5.502	12.191	2,216
8	Bangun Purba	12.408	24.430	1,969
9	Tambusai	10.790	28.470	2,638
10	Tambusai Utara	42.435	118.649	2,796
11	Kepenuhan	51.622	142.663	2,764
12	Kepenuhan Hulu	10.393	22.113	2,128
13	Kunto Darussalam	13.923	36.709	2,636
14	Pagaran Tapah Darusalam	20.156	56.203	2,788
15	Bonai Darussalam	4.216	11.699	2,775

16	Rokan Hulu	29.142	79.226	2,719
----	------------	--------	--------	-------

Sumber : BPS Rokan Hulu 2023

Dari tabel 1.2 Dapat dilihat bahwa Kecamatan Kunto Darussalam salah satu Kecamatan menurut BPS yang menghasilkan produktivitas kelapa sawit sebesar 2,636 (Kg/ha) diurutan 8 dari 13 kecamatan Provinsi Riau dengan luas lahan 13.923 (Ha) yang mencapai produksi sebesar 36. 709 (Kg) .

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah Analisis Pendapatan Efisiensi Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa Sawit Rakyat Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Bagaimana efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besar pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

2. Untuk menganalisis efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

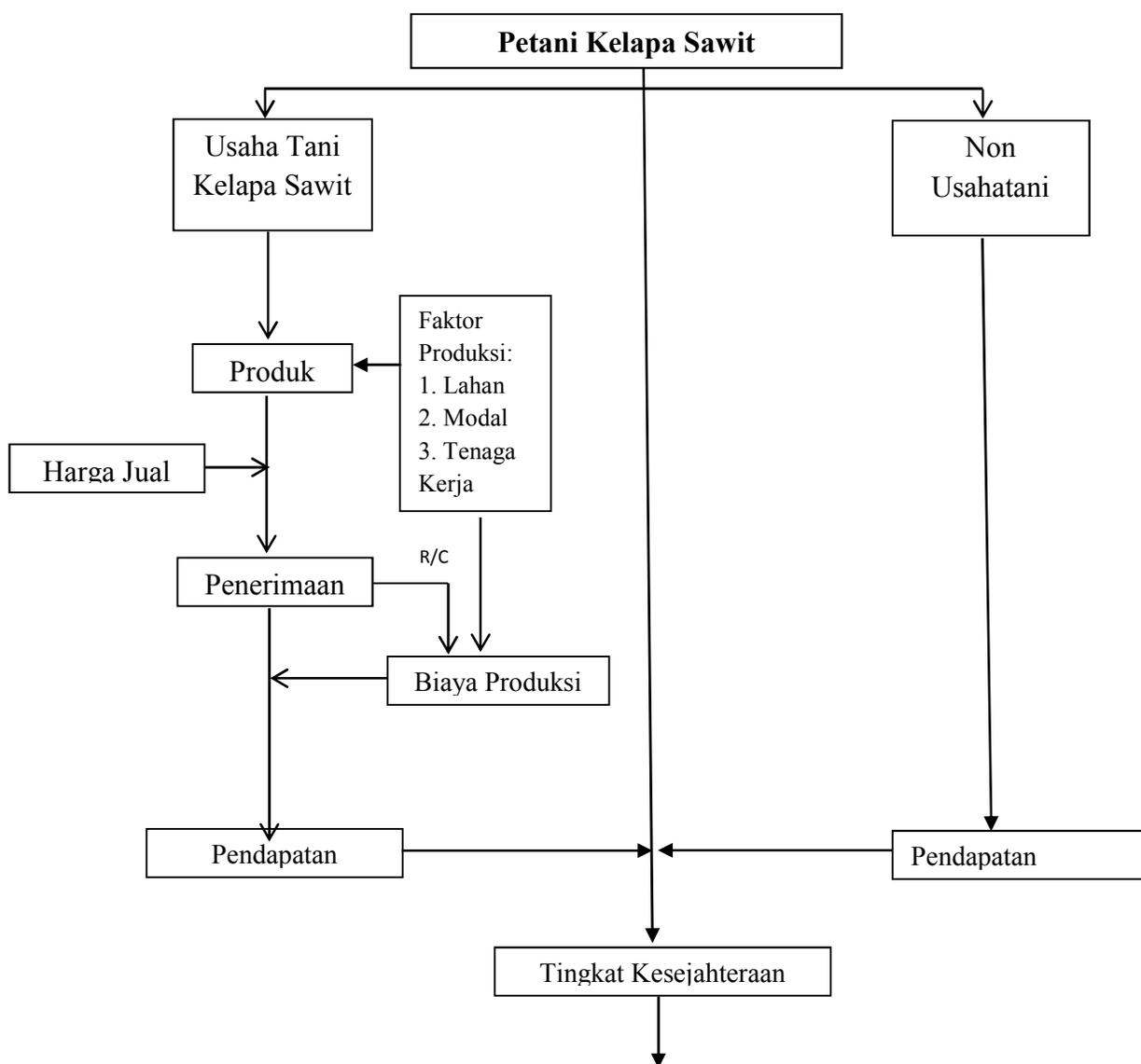
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Petani didalam mengusahakan usahatani kelapa sawit terdapat hasil produksi yaitu kelapa sawit. Dalam kegiatan produksi tersebut terdapat faktor-faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Dalam faktor-faktor produksi terdapat biaya produksi, dimana dalam kegiatan produksi terdapat suatu harga yang dihasilkan. Maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi. Dalam penerimaan tersebut dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan.



- 1. Pendapatan Rumah Tangga**
- 2. Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga**
- 3. Keadaan Tempat Tinggal**
- 4. Fasilitas Tempat Tinggal**
- 5. Kesehatan Anggota Keluarga**
- 6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan**
- 7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan**

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis pendapatan, Efisiensi dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Usahatani Kelapa Sawit

Ilmu usahatani ialah suatu ilmu dengan bermuatan akan tata cara petani melakukan pemanfaatan daya seefisien juga seefektif mungkin beserta tujuan guna memperoleh keuntungan secara maksimal. Usahatani ialah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengorganisasikan maupun melakukan koordinasi faktor produksi yang menguntungkan untuk petani (Kristanto et al., 2022).

Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses

informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Permentan, 2013). Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Oleh karena itu, peran kelompok tani perlu didorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut.

2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Ada tiga faktor produksi utama yang diidentifikasi dalam ekonomi. Dari ke tiga kelompok tersebut dapat diketahui faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan manusia di mana apabila semua faktor-faktor saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi memiliki fungsi yang berbeda dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Bila faktor tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja.

2.1.1.1 Luas Lahan

Lahan ialah sebuah hamparan tanah, kemudian tanah ialah produk melalui pelapukan batuan bercampur beserta produk melalui dekomposisi bahan organik. Tanah sebagai media tumbuh tanaman (Mardika dan Rikie, 2019). Lahan pertanian diberi arti selaku tanah yang disiapkan guna diupayakan usahatani seperti halnya pekarangan, tegal, maupun sawah. Kemudian tanah pertanian ialah tanah yang belumlah pasti diupayakan beserta usaha pertanian.

2.1.1.2 Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan dalam proses produksi komoditas pertanian. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri atas bibit, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik (Hongki, 2015).

Salah satu faktor produksi terpenting dalam sektor pertanian adalah permodalan. Kurangnya akses permodalan merupakan salah satu pembatas petani dan usahatani kecil dalam meningkatkan usaha. Ketersediaan sumber modal yang masih sangat terbatas bagi petani, akibatnya pembelian sarana produksi padi terkadang disamakan dengan ekuitas yang tersedia. Hal ini menyebabkan produksi tidak optimal. Namun dari segi operasional usaha, tidak setiap petani memiliki modal yang sesuai. Karena kredit merupakan modal pertanian yang diperoleh melalui pinjaman, maka berbicara masalah modal pada pertanian tak bisa lepas dari masalah kredit (Mohi dkk., 2020).

2.1.1.3 Tenaga kerja

Tenaga kerja energi yang dimunculkan dalam sebuah aktivitas guna memberi hasil sebuah produk. Jenis tenaga kerja pada usahatani bisa dikelompokkan jadi tiga yakni: mesin, hewan, juga manusia. Tenaga kerja manusia mencakup pekerja perempuan maupun laki-laki. Pekerja perempuan umumnya sekadar memberi bantuan pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang secara umum dilakukan oleh pekerja perempuan meliputi panen, menyiangi tanaman, maupun menanam. Pekerja laki-laki, bisa melakukan semua pekerjaan (Amalia et al., 2022). Tenaga kerja mesin juga hewan dipergunakan saat tenaga kerja manusia tak bisa mengerjakannya.

Tenaga kerja manusia bisa dikelompokkan jadi tenaga kerja pada keluarga juga pekerja eksternal keluarga. Tenaga kerja pada keluarga ialah pekerja dalam keluarga seperti halnya anak-anak, ibu, juga ayah. Tenaga kerja pada keluarga biasanya tak memperoleh upah. Kemudian tenaga kerja eksternal ialah pekerja dengan memperoleh upah akan hasil kerja mereka. Pembayaran upah tenaga kerja itu bisa borongan maupun harian, bisa dalam bentuk hasil panen maupun uang (Wijaya et al., 2020).

2.1.3 Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2015:14). Anggaran produksi merupakan alat untuk merencanakan, mengkoordinir kegiatan-kegiatan produksi dan mengontrol kegiatan-kegiatan tersebut.

Biaya adalah pengorbanan yang di ukur dengan satuan yang di dikeluarkan atau harus di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ongkos produksi di defenisikan sebagai semua pengeluaran oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan – bahan mentah yang di gunakan untuk menciptakan barang -barang yang di produksikan oleh firma tersebut (Naryono 2017).

Menurut Horngren (2023), komponen biaya produksi adalah sebagai berikut:(1) biaya bahan langsung. Merupakan bahan-bahan yang langsung digunakan untuk menghasilkan produk jadi yang siap dipasarkan. Bahan baku ini termasuk semua bahan yang dapat diidentifikasi secara fisik sebagai bagian dari produk akhir; (2) biaya tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Tenaga kerja langsung adalah biaya semua tenaga kerja langsung yang dipekerjakan dan diberi wewenang untuk

mengelola operasi produksi secara langsung; dan (3) Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produksi tertentu.” Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya tidak tetap)

2.1.4 Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara hasil produksi yang telah di hasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh berapa faktor antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor – faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang di terima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani (Ambarsari.2014).

$$\text{TR}=\text{Y.PY}$$

Keterangan:

TR= Total Penerimaan

Y= Produksi Yang Di Peroleh Dalam Usahatani (Kg)

PY= Harga Y(Rp)

2.1.5 Pendapatan

Pendapatan adalah barang – barang dan jasa yang mempengaruhi hidup. Defenisi ini memberikan gambaran bahwa pendapatan merupakan sebuah hasil yang di peroleh atau yang di terima baik dalam bentuk material maupun non material yang meningkatkan kehidupan seseorang. Pendapatan meliputi sumber-sumber ekonomi yang di terima oleh perusahaan dalam transaksi penjualan barang dalam penyerahan jasa kepada pihak lain (Mokoginta, 2019).

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.1.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Efisiensi dibagi atas tiga jenis yaitu efisiensi teknis, efisiensi ekonomis dan efisiensi harga (Hanafi, 2017). Efisiensi teknis adalah kombinasi antara kapasitas dan kemampuan unit ekonomi untuk memproduksi sampai tingkat output maksimum dari jumlah input dan teknologi. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal. Perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yang sering digunakan adalah Revenue

Cost Ratio (R/C) yang merupakan perbandingan antara penerimaan (Revenue) dengan biaya (Cost) yang dikeluarkan. Keterangan kriteria dari rumus R/C diatas sebagai berikut :

Jika $R/C > 1$, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah efisien atau menguntungkan.

$R/C = 1$, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah impas. $R/C < 1$, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah tidak efisien atau rugi. Soekartawi dalam Azwar dkk (2019) mengatakan semakin besar R/C, maka akan semakin besar pula efisiensi usahatani yang diusahakan oleh petani, serta memperoleh pendapatan yang maksimal. Hal ini dapat dicapai bila petani mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan efisien. Efisiensi harga menerangkan hubungan antara penerimaan dan biaya. Efisiensi harga tercapai jika suatu perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan Nilai Produksi Marjinal (NPM) dengan harga faktor produksi.

2.1.7 Tingkat kesejahteraan

2.1.7.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pratama, 2012). Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan (Elmanora, 2012).

Untuk mengukur kesejahteraan sangat sulit, karena sejahtera itu sendiri merupakan hal yang tidak dapat dinilai dengan materi. Menurut Todaro (2023).

kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat dipresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dari kemiskinan, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tingkat produktivitas masyarakat. Apabila semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dan begitu juga sebaliknya (Sulistio, 2019).

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, penduduk miskin di Indonesia mencapai angka 11,25 % atau 28,28 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat tambahan penduduk miskin sejumlah 1,9 juta jiwa (BPS, 2015). Tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan indikasi rendahnya kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan adalah dengan melakukan pembangunan ekonomi yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan industri. Pembangunan ekonomi, dalam jangka panjang bertujuan untuk mencapai kenaikan pendapatan nyata perkapita, kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi perbedaan perkembangan pembangunan dan kemakmuran antar daerah, serta merubah struktur perekonomian dengan mengembangkan industri berbasis kompetensi lokal sehingga terjadi pemerataan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Danil, 2013).

2.1.7.2. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, yaitu :

1. Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Tingkat pendapatan yang di terima dapat dibandingkan dengan UMR/UMP atau UMK yang berlaku pada suatu daerah. Apabila pendapatan seseorang tersebut tinggi dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya atau lebih besar dari UMR/UMP yang berlaku pada suatu daerah maka orang tersebut dikatakan sejahtera. Untuk menilai indikator pendapatan adalah:

- Tinggi >Rp. 3.000.000/bulan
- Sedang Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000/bulan
- Rendah < Rp. 2.000.000/bulan

2. Pengeluaran

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga disini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) didalam negeri maupun luar negeri. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Apabila semua

pengeluaran konsumsi dapat tercukupi dan mampu membeli apa yang diinginkannya maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Untuk menilai indikator pengeluaran adalah:

- Tinggi >Rp. 3.000.000/bulan
- Sedang Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000/bulan
- Rendah < Rp. 2.000.000/bulan

3. Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan:

- Permanen
- Semi Permanen
- Non- permanen

4. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada sipemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan adalah:

- kompor gas
- Kompor sumbu/ minyak
- Kayu bakar

5. Layanan Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian negara atau wilayah pun akan menjadi semakin baik. Adapun kesehatan yang di maksud dinilai dari:

- Asuransi Kesehatan Swasta
- BPJS
- Tidak ada

6. Kemudahan Mendapatkan Layanan Kesehatan

Kemudahan mendapatkan layanan kesehatan menjadi salah satu indikator yang mencerminkan pemenuhan salah satu hak dasar manusia yaitu kesehatan. Tempat – tempat pelayanan kesehatan seperti Rumah sakit, Klinik dan sebagainya mudah di akses dan di jangkau. Artinya semakin mudah mengakses pelayanan kesehatan maka keluarga tersebut di katakan sejahtera. Adapun layanan kesehatan yang di maksud di nilai dari:

- Rumah sakit
- Puskesmas/Balai pengobatan
- Dukun/Orang pintar di kampung

7. Kemudahan Memasukan Anak Ke Jenjang Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi

nurani). Pendidikan juga menjadi ukuran dalam lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila dalam satu keluarga memiliki anak yang pada umumnya berpendidikan, mengerti baca dan tulis maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Adapun untuk menilai hal ini yaitu:

- SMA atau lebih
- SMP
- SD (wajib belajar)

8. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Transportasi pada dasarnya adalah sebuah sarana yang memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan mobilitas atau sebagai alat perhubungan bagi masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari – hari. Tak hanya itu, keberadaan sistem transportasi juga dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terkait dengan ekonomi dan sosial. Apabila dalam suatu masyarakat memiliki sarana transportasi pribadi seperti sepeda motor, mobil dan sebagainya maka masyarakat tersebut dikatakan sejahtera. Untuk menilai indikator fasilitas transportasi adalah

- Kendaraan pribadi
- Angkutan kota
- jalan kaki

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Hamzah dkk (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan petani Tambak Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan indikator 6 kriteria

kesejahteraan BPS tahun 2018 dalam SUSENAS tahun 2015 yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Rumah tangga petani tambak udang windu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan indikator BPS 2018 pada SUSENAS 2015 melalui 6 indikator yang meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal rumah tangga, fasilitas rumah tangga, kesehatan rumah tangga dan pendidikan layak yang diperoleh oleh anggota keluarga bahwa sejahtera berjumlah 17 rumah tangga (53,125%) sedangkan 15 lainnya (46,875%) berada pada tingkat kurang sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani tambak udang windu di Kecamatan Jaya menurut BPS adalah tergolong kurang sejahtera atau sejahtera sedang.

Penelitian Pulungan (2019) dengan judul “Analisis pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan bersih rata-rata yang di peroleh oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 adalah Rp. 6.079.229,00. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit secara parsial adalah pupuk NPK dan luas lahan sedangkan yang tidak berpengaruh adalah tenaga kerja dan harga TBS. Pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 yaitu rata-rata sebesar Rp. 3.068.734,00.

Penelitian Hutagalung (2021) dengan judul “Analisis pendapatan petani kelapa sawit dalam kesiapan menghadapi peremajaan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”. Metode analisis data deskriptif kuantitatif, pendapatan petani dan rasio antara surplus pendapatan dengan biaya peremajaan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani kelapa sawit umur 15 tahun dan umur 20 tahun masing-masing pendapatan Rp.

49.846.647/Petani/Tahun atau Rp.18.229.631/Ha/Tahun dan Rp. 37.513.119/Petani/Tahun atau Rp. 12.673.351/Ha/Tahun. Surplus pendapatan petani kelapa sawit umur 15 tahun Rp 37.137.797/Ha/Tahun dibutuhkan waktu 3,12 tahun, pendapatan petani kelapa sawit umur 20 tahun Rp. 23.403.543/Ha/Tahun dibutuhkan waktu 5,37 tahun sehingga terakumulasi biaya peremajaan yang dibutuhkan (Rp 44.038.580, per hektar).

Penelitian Nainggolan dkk (2021) dengan judul “Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; kondisi pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 berada pada kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani, yang ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya produksi, peningkatan biaya tenaga kerja; terjadi penurunan produksi, terjadi penurunan penerimaan dan pendapatan petani. Petani responden siap untuk mengembangkan usahatani pada masa pandemi covid-19 dengan strategi khusus. Strategi agresif merupakan strategi yang relevan untuk diimplementasikan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19.

Penelitian Sipayung (2018) dengan judul “Analisis tingkat penerimaan petani kelapa sawit di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”. Analisis dengan analisis linear berganda. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel luas lahan dan produksi sedangkan variabel tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan petani kelapa sawit, di desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai pada tingkat kepercayaan 95%

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Penentuan daerah ini di pilih secara metode purposive artinya daerah penelitian ini di lakukan secara sengaja dengan kireteria dan pertimbangan bahwa desa tersebut saling berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang akan di teliti pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam

No.	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani Kelapa Sawit rakyat
1	Kota Intan	900	180
2	Kota Baru	1.101	220
3	Bukit Intan Makmur	504	151
4	Bagan Tujuh	405	61

5	Sungai Kuti	500	100
6	Kota Lama	450	200
7	Kota Raya	340	150
8	Muara Dilam	200	80
9	Pasir Luhur	630	105
10	Pasir Indah	510	50
	Total	5.138	1.297

Sumber: BPS Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2019

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kelapa sawit yang terdiri dari 3 desa terpilih yaitu Bagan Tujuh, Bukit Intan Makmur dan Sungai Kuti di Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Yang berjumlah 312. Jumlah petani kelapa sawit dapat di lihat pada tabel 3.1

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi

misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiono, 2015). Purposive sampling (secara sengaja) adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yaitu petani kelapa sawit yang telah dikenal dengan baik.

Dalam penelitian ini sampel yang di ambil 30 responden dari 3 desa dengan rumus:

$$N_i = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i - Jumlah sampel petani pada tiap desa

N_k = Jumlah Populasi petani desa

N = Total populasi petani di daerah penelitian

n = Jumlah sampel petani yang di kehendaki (30 responden)

Tabel 3.2 Jumlah populasi dan sampel Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Bagan Tujuh, Bukit Intan Makmur, Sungai Kuti, Di Kecamatan Kunto Darusallam

No.	Desa	Populasi	Sampel Petani
1.	Bukit intan makmur	151	14
2.	Sungai kuti	100	10
3.	Bagan tujuh	61	6
	Jumlah	312	30

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani responden mengenai kegiatan usahatani Kelapa Sawit memperoleh keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan (Questionnaire), yang diajukan kepada petani yang dijadikan sampel.

b) Pencatatan, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini. Studi dokumentasi, mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari petani.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah pertama penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut: Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (pupuk + obat-obatan + tenaga kerja luar keluarga + peralatan) (Rp)

Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat dirumuskan:

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/satuan)

Perhitungan biaya total menggunakan rumus :

$$TB=TFC + TVC$$

Dimana:

TB = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

Untuk masalah kedua, digunakan perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yaitu Revenue Cost Ratio (TR/TB). Dimana R adalah total penerimaan dan C adalah biaya total, dengan kriterianya:

$TR/TB > 1$, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah efisien atau menguntungkan, layak untuk diusahakan.

TR/TB =1, berarti bahwa usahatani kelapa sawit yang dijalankan dalam kondisi titik impas atau total penerimaan sama dengan biaya total.

TR/TB <1, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah tidak efisien atau rugi, tidak layak untuk dijalankan.

Untuk menyelesaikan masalah ketiga yaitu tingkat kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Dalam Sebagai berikut:

- a. Pendapatan
- b. Pengeluaran
- c. Keadaan Tempat Tinggal
- d. Fasilitas Tempat Tinggal
- e. Layanan Kesehatan
- f. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan
- g. Kemudahan Memasukan Anak Kejenjang Pendidikan
- h. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Transportasi

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas kemudian di lakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang di peroleh. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2016), kriteria masing- masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kesejahteraan tinggi : nilai skor 20 - 24
2. Tingkat Kesejahteraan sedang : nilai skor 14- 19
3. Tingkat Kesejahteraan rendah : nilai skor 8-13

Tabel 3.3 Indikator Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2020

No.	Indikator Kesejahteraan	Karakteria	Skor
1.	Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Tinggi (>Rp.3.000.000,-)	3
		Sedang (Rp.2.000.000-Rp 3.000.000)	2
		Rendah (<Rp.2.000.000,-)	1
2.	Konsumsi Atau Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Tinggi (>Rp.3.000.000,-)	3
		Sedang (Rp.2.000.000-Rp.3.000.000,)	2
		Rendah (<Rp.2.000.000,-)	1
3.	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2

		Non Permanen	1
4.	Fasilitas Tempat Tinggal	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
5.	Layanan Kesehatan	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
6.	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
7.	Kemudahan Memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1
8.	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah	3
		Cukup	2
		Sulit	1

Sumber : BPS Indikator Keluarga Sejahtera

3.5 Batas Operasional

3.5.1 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Total sampel pengamatan 30 sampel yang diambil dari petani kelapa sawit rakyat.